

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan tugas guru tidak hanya untuk mengajari anak di ranah akademik saja namun juga mendidik, dan membimbing anak di ranah kepribadian, serta keterampilan seperti yang tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dwi Siswoyo, 2011:55).

Proses pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pengembangan diri dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Oemar Hamalik (2011:54) menyebutkan bahwa proses pembelajaran itu berlangsung dalam suatu pembelajaran di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen yaitu tujuan mengajar, peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, metode, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang berbagai komponen pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

Proses pembelajaran itu mencakup segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan munculnya perubahan serta kreatifitas serta perubahan atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Zeva 2017: 4).

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana dimana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik lingkungan fisik maupun non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan maupun metode secara arif dan bijaksana, sehingga guru yang mengajar dapat dipandang sebagai guru yang mampu menciptakan suasana atau situasi dimana anak-anak akan belajar lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan salah satu guru fisika di SMPN 7 Tidore Kepulauan, diperoleh informasi bahwa model dan metode yang digunakan

kurang Kreatif dan inovatif karena guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa secara langsung. Siswa hanya diam mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas pada saat proses pembelajaran. Sehingga dalam proses KBM berlangsung siswa tidak memahami apa yang diajarkan guru. Menurut guru kelas VIII SMPN 7 Tidore Kepulauan ini, pemahaman siswa tentang konsep fisika masih kurang maksimal, karena daya serap siswa dalam belajar masih kurang dan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar fisika disebabkan karena kurangnya motivasi dari guru. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut siswa pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dan penerapan rumus-rumus ke dalam soal tidak mudah. Kesulitan dari pembelajaran fisika pada kelas VIII SMPN 7 Tidore Kepulauan ini siswa kurang memahami konsep pembelajaran tersebut. karena siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas, mencatat ketika guru menulis di papan tulis dan mengerjakan soal saja dan kurangnya pembelajaran di rumah. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kurang efektif dalam pembelajaran. Dampak dari semua ini siswa kurang aktif dan tidak terlibat secara langsung untuk melakukan pemecahan masalah.

Mengantisipasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pembelajaran. Model yang dimaksud yaitu model pembelajaran *training inkuiri*. Model ini merupakan salah satu model yang dapat mengembangkan para pembelajar yang mandiri, disiplin intelektual dan keterampilan untuk

meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan siswa (Ratni Sirait 2012:23).

Model pembelajaran *training inkuiri* ini mengajarkan para siswa untuk memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Kesadaran siswa terhadap inkuiri dapat ditingkatkan sehingga mereka dapat diajarkan prosedur pemecahan masalah secara ilmiah. Oleh karena itu, siswa harus disadarkan bahwa pendapat orang lain dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Jadi, penggunaan model pembelajaran *Training Inkuiri* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Hutabarak 2017:4).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Respon Siswa pada Model pembelajaran *training inkuiri* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tidore Kepulauan pada Konsep Getaran dan Gelombang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar model dan metode yang digunakan kurang kreatif dan inovatif karena model yang digunakan dominan masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga dalam proses pembelajaran respon siswa kurang,
2. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar IPA fisika di kelas VIII masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka peneliti membatasi masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya membahas pada pengaruh respon siswa pada model *Training Inkuiri* terhadap hasil belajar siswa SMPN 7 Tidore Kepulauan kelas VIII pada konsep getaran dan gelombang,
2. Hasil belajar siswa SMPN 7 Tidore Kepulauan pada pokok bahasan getaran dan gelombang pada ranah kognitif C1, C2, C3, C4, C5, dan C6.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada pengaruh respon siswa pada model pembelajaran *Training Inkuiri* terhadap hasil belajar siswa?
2. Berapa besar pengaruh respon siswa pada model pembelajaran *Training Inkuiri* terhadap hasil belajar siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas maka secara spesifik tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh respon siswa pada model pembelajaran *Training Inkuiri* terhadap hasil belajar siswa,
2. Mengetahui besar pengaruh respon siswa pada model pembelajaran *Training Inkuiri* terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran fisika khususnya peningkatan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran *Training Inkuiri*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menumbuhkan minat dan semangat baru dalam proses pembelajaran dan siswa akan memperoleh pengalaman mengikuti pembelajaran fisika yang aktif, kreatif, dan efektif.

b. Bagi Guru

Mendapatkan strategi yang tepat pada saat menyampaikan materi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelasnya khususnya dalam pembelajaran fisika.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah.